

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fakta yang peneliti temukan di lapangan mengenai pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam pembelajaran berbicara masih kurang optimal. Penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih kurang bervariasi. Hal ini diperkuat dengan adanya pengamatan di SMP Negeri Terbuka 36 Bandung dan SMP YAS Bandung bahwa guru lebih sering menggunakan metode yang sama dalam setiap pembelajaran. Misalnya, menggunakan metode ceramah dan diskusi sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Selain itu, guru cenderung mendikte dan kurang melibatkan siswa untuk berpraktik terutama dalam pembelajaran berbicara. Hal tersebut memberi dampak kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Kurangnya pelibatan siswa dalam pembelajaran menjadikan siswa kaku untuk berkomunikasi.

Pernyataan di atas lebih memperjelas bahwa kemampuan berbicara siswa masih kurang baik. Kesulitan mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan menjadi kendala dalam keterampilan berbicara. Selain itu, dalam pembelajaran guru lebih menekankan pada teori bukan praktik langsung yang dapat meningkatkan kompetensi siswa sehingga kemampuan berbicara siswa dapat terlatih dan lebih baik.

Pemaparan di atas memberikan gambaran bahwa dalam penguasaan keterampilan berbicara membutuhkan kemampuan yang kuat dan latihan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara seseorang tidak bersifat instan sehingga membutuhkan latihan dan bimbingan. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh seseorang, terutama siswa sebagai generasi penerus bangsa. Kemampuan ini bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah manusia dapat berbicara. Namun, kemampuan berbicara secara

Leni Pujiastuti, 2013

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu Pada Pembelajaran Berbicara
(Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas VII SMP Yas Bandung Tahun Ajaran 2012-2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

formal dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan secara intensif.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti meninjau pada kurikulum yang berlaku saat ini bahwa cakupan materi berbicara di SMP cukup banyak. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada materi menceritakan tokoh idola. Peneliti berasumsi bahwasannya dari sekian banyak materi berbicara, salah satunya menceritakan tokoh idola tidak disampaikan secara mendalam oleh guru dan tidak dipelajari secara matang oleh siswa sehingga kemampuan siswa dalam menceritakan tokoh idola belum maksimal.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di SMP Negeri Terbuka 36 Bandung dan SMP YAS Bandung ternyata dalam pembelajaran di kelas siswa cenderung diam dan pasif. Hal ini disebabkan kurangnya pelibatan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung selama ini belum bisa mengarahkan siswa untuk mampu berbicara secara aktif.

Berkenaan dengan hal di atas, munculnya permasalahan dalam pembelajaran berbicara terutama dalam menceritakan tokoh idola tidak hanya disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru saja, tetapi ada faktor lain yang menghambat kemampuan berbicara siswa yakni faktor yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Misalnya, kurang percaya diri, kesulitan menentukan topik pembicaraan, mengungkapkan, mengekspresikan, menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan, serta kebiasaan malas dalam berlatih.

Pemaparan di atas ternyata merujuk pada sebuah kesimpulan bahwa faktor penyebab kesulitan siswa dalam berbicara terutama dalam menceritakan tokoh idola yaitu faktor internal yang terdapat dalam diri siswa, pembelajaran yang monoton dan tidak menarik, dan kurangnya pembelajaran yang menekankan pada praktik terutama dalam latihan berbicara. Pernyataan tersebut peneliti kemukakan berdasarkan kenyataan yang didapati di sekolah tempat melakukan kegiatan penelitian.

Selain itu, peneliti berasumsi bahwa menceritakan tokoh idola merupakan salah satu cakupan keterampilan berbicara yang harus mendapatkan perhatian

Leni Pujiastuti, 2013

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu Pada Pembelajaran Berbicara
(Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas VII SMP Yas Bandung Tahun Ajaran 2012-2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

lebih karena siswa dapat belajar berawal dari kegemaran atau kesukaan terhadap tokoh yang diidolakannya. Hal itu akan menjadi daya tarik bagi siswa untuk terampil dalam berbicara terutama dalam menceritakan tokoh idola. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Tarigan (2008:1) yaitu semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran berbicara di kelas, seorang guru memerlukan suatu model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik dan latihan berbicara serta mengeluarkan gagasan-gagasan kreatif mereka dengan baik. Keberhasilan pembelajaran tergantung pada pemilihan model pembelajaran yang digunakan. Dalam menumbuhkan gagasan-gagasan kreatif, Ruseffendi (1991:239) berpendapat sebagai berikut.

Sifat kreatif akan tumbuh dalam diri anak bila ia dilatih, dibiasakan melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan, dan memecahkan masalah. Jadi, yang dapat menunjang pertumbuhan kreatif anak dengan menyelenggarakan banyak kegiatan yang menggunakan metode-metode mengajar dan menyediakan beragam materi pelajaran.

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti berusaha memperbaiki keadaan dengan menawarkan sebuah solusi yang kiranya dapat mengatasi masalah tersebut. Solusi yang ditawarkan yakni mengenai model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu yang dapat merangsang dan memotivasi siswa agar mau berbicara di depan umum, minimal di depan teman sebayanya. Namun, bukan hanya sekadar asal bicara saja, tetapi berbicara dengan memperhatikan sopan santun berbahasa.

Pernyataan di atas didukung dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Selain itu, ada penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran teknik tari bambu sebagai upaya pemecahan masalah di kelas.

Santy Purnama Sari (2012), meneliti kemampuan siswa dalam pembelajaran mendongeng dengan model bapa raden hatta. Hasil penelitiannya terdapat **Leni Pujiastuti, 2013**

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu Pada Pembelajaran Berbicara (Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas VII SMP Yas Bandung Tahun Ajaran 2012-2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

perbedaan yang signifikan antara kemampuan mendongeng siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran yang menggunakan model bapa raden hatta terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 26 Bandung tahun ajaran 2011/2012.

Widaningsih (2010), meneliti kemampuan siswa dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan menggunakan teknik REIS. Hasil penelitiannya terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya teknik REIS (*read, explain, and imitation style*) dalam menceritakan tokoh idola terhadap siswa kelas VII SMP Persada Bayongbong tahun ajaran 2009/2010.

Umi Fatimah (2009), meneliti kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik tari bambu. Hasil penelitiannya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi yang diberi perlakuan dengan menggunakan teknik tari bambu dan teknik konvensional dengan nilai $t_{hitung} (6,358) > t_{tabel} (2,042)$. Di samping menggunakan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} , digunakan pula perbandingan sig (2-tailed) dengan $\alpha (0,025)$ yang dapat digunakan untuk mengukur perbedaan kelas eksperimen dan kelas pembanding yaitu sig (2-tailed) $(0,000) < \alpha (0,025)$ dalam pembelajaran menulis puisi terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung tahun ajaran 2008/2009.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, telah tergambar bahwa model yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbahasa. Sejauh pengamatan dan pengetahuan peneliti, belum ada yang mengaitkan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dengan pembelajaran berbicara. Peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan berbicara terutama dalam menceritakan tokoh idola dan menggunakan model pembelajaran yang peneliti anggap tepat untuk mengatasi permasalahan siswa dalam menceritakan tokoh idola.

Sedikit gambaran terkait model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu bahwa pada dasarnya merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada interaksi dan kerja sama siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Huda (2012:147-148) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi dan

Leni Pujiastuti, 2013

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu Pada Pembelajaran Berbicara
(Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas VII SMP Yas Bandung Tahun Ajaran 2012-2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Selain itu, dengan adanya struktur yang jelas siswa dapat berbagi informasi pada waktu yang bersamaan dengan singkat dan teratur.

Dengan adanya prosedur-prosedur model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu yang diterapkan pada pembelajaran berbicara dapat menjadi daya tarik bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan dan perasaannya terutama dalam menceritakan tokoh idola. Adanya kerja sama dan interaksi antarsiswa menjadikan siswa termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam menceritakan tokoh idola. Oleh karena itulah, peneliti berencana untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu pada Pembelajaran Berbicara (Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas VII SMP YAS Bandung Tahun Ajaran 2012-2013).

B. Masalah Penelitian

Rincian masalah penelitian ini terdiri atas identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, tergambar ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan sehingga timbullah sejumlah masalah. Adapun masalahnya adalah sebagai berikut.

- a. Siswa merasa kesulitan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan-gagasannya di depan umum.
- b. Guru kurang melibatkan siswa sepenuhnya dalam pembelajaran sehingga siswa kaku dan tidak aktif dalam pembelajaran.
- c. Pada pembelajaran guru lebih menekankan teori bukan praktik sehingga kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola belum maksimal.
- d. Kemampuan guru mengajar masih kurang menarik sehingga siswa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar.

Leni Pujiastuti, 2013

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu Pada Pembelajaran Berbicara
(Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas VII SMP Yas Bandung Tahun Ajaran 2012-2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- e. Teknik pembelajaran yang digunakan masih kurang variatif sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut.

- a. Kemampuan berbicara siswa kelas VII semester dua SMP YAS Bandung dalam menceritakan tokoh idola.
- b. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola di kelas VII semester dua SMP YAS Bandung adalah model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana kemampuan berbicara siswa kelas VII semester dua SMP YAS Bandung dalam menceritakan tokoh idola sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu?
- b. Bagaimana kemampuan berbicara siswa kelas VII semester dua SMP YAS Bandung dalam menceritakan tokoh idola sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu?
- c. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa kelas VII semester dua SMP YAS Bandung dalam menceritakan tokoh idola di kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dengan kelas pembandingan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan hal-hal berikut ini:

Leni Pujiastuti, 2013

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu Pada Pembelajaran Berbicara
(Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas VII SMP Yas Bandung Tahun Ajaran 2012-2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- a. kemampuan berbicara siswa kelas VII semester dua SMP YAS Bandung dalam menceritakan tokoh idola sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu;
- b. kemampuan berbicara siswa kelas VII semester dua SMP YAS Bandung dalam menceritakan tokoh idola sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu;
- c. perbedaan kemampuan berbicara siswa kelas VII semester dua SMP YAS Bandung dalam menceritakan tokoh idola di kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dengan kelas pembandingan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu.

2. Manfaat Penelitian

Ketercapaian manfaat yang positif dalam pembelajaran berbicara harus segera diraih siswa sejak dini, dan ketercapaian tersebut merupakan suatu keberhasilan belajar yang harus diraih pula sesegera mungkin. Keberhasilan tersebut bergantung pada upaya guru dalam mengelola pembelajaran yang menarik, kreatif, dan inovatif. Namun, keberadaan seorang guru hanyalah salah satu penunjang keberhasilan terlaksananya pembelajaran. Di samping itu, agar suatu pembelajaran berlangsung maksimal tentu dibutuhkan suatu model, metode, teknik, strategi, media pembelajaran, dan penilaian yang tepat. Berikut beberapa manfaat dari penelitian ini bagi siswa, guru, peneliti, dan lembaga.

a. Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa memperoleh pengalaman dan motivasi belajar yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola yang lebih maksimal.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menentukan model yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran berbicara agar mampu menarik perhatian siswa dan siswa termotivasi untuk belajar

sehingga kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola menjadi lebih baik.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bahwasannya model pembelajaran yang dikemas secara menarik dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran. Selain itu, sebagai calon pendidik muncul kesadaran diri bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia harus terpenuhi, baik itu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis.

d. Lembaga

Bagi SMP YAS Bandung, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berkenaan dengan pembelajaran berbicara. Selain itu, melalui penelitian ini pihak Universitas Pendidikan Indonesia mendapatkan hasil penelitian mengenai kelayakan suatu model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu yang diterapkan dalam proses pembelajaran berbicara dan dapat mempublikasikannya guna kemajuan pendidikan. Berkenaan dengan hal itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi konkret dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terutama pembelajaran berbicara dan sebagai alternatif model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu yang dapat dijadikan bahan pijakan untuk mendukung, memperkuat, juga melakukan pengembangan pada penelitian selanjutnya. Khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola.

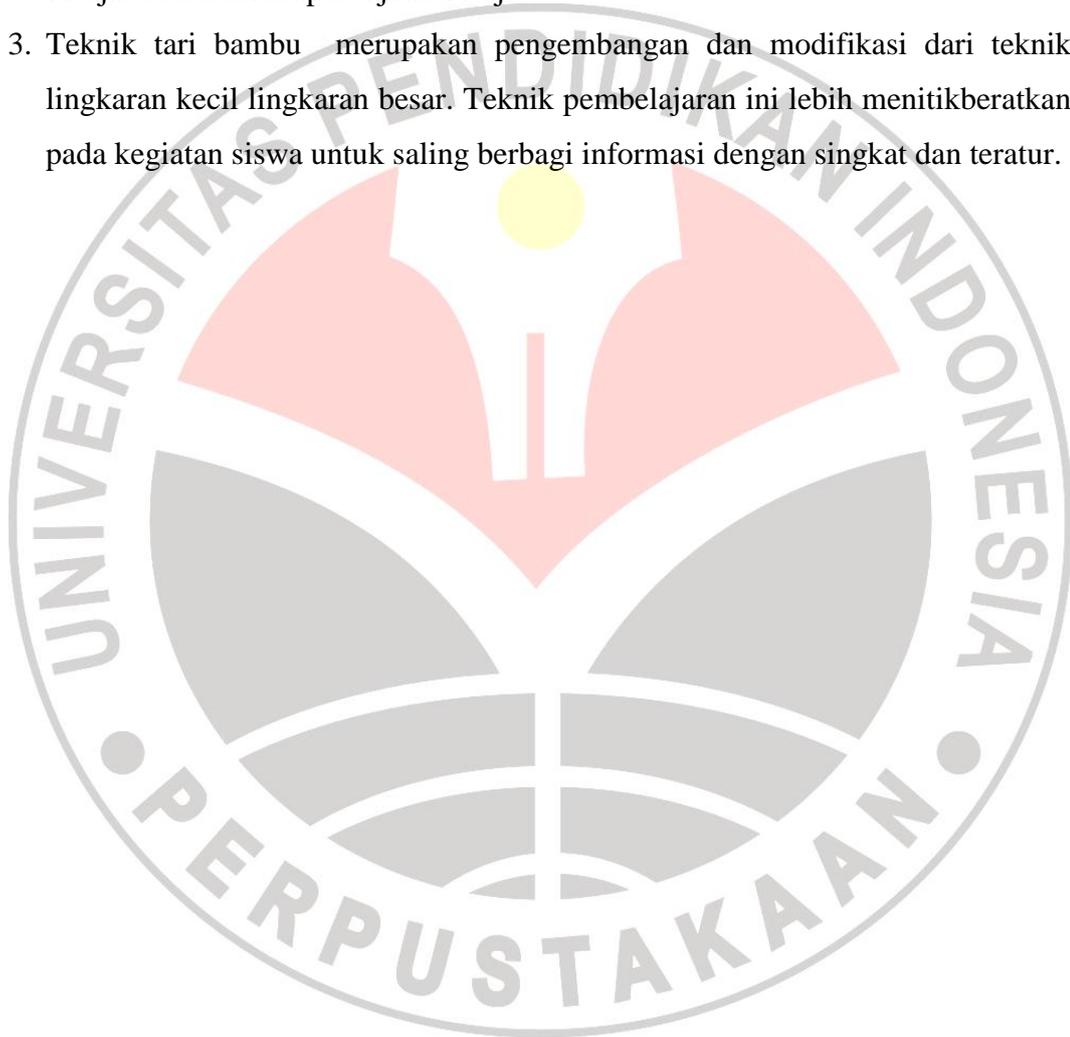
D. Definisi Operasional

Menghindari munculnya berbagai penafsiran, peneliti menjelaskan definisi operasional sebagai berikut.

Leni Pujiastuti, 2013

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu Pada Pembelajaran Berbicara
(Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas VII SMP Yas Bandung Tahun Ajaran 2012-2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.
2. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.
3. Teknik tari bambu merupakan pengembangan dan modifikasi dari teknik lingkaran kecil lingkaran besar. Teknik pembelajaran ini lebih menitikberatkan pada kegiatan siswa untuk saling berbagi informasi dengan singkat dan teratur.



Leni Pujiastuti, 2013

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu Pada Pembelajaran Berbicara
(Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas VII SMP Yas Bandung Tahun Ajaran 2012-2013)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu